

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Temuan terbaru menunjukkan adanya penurunan dalam kecenderungan *Prosocial behavior* pada generasi muda, termasuk generasi muda di Indonesia. Seiring dengan perkembangan waktu individu cenderung lebih senang untuk fokus pada kegiatannya masing-masing di mana individu berperilaku atas dasar kepentingannya sendiri dan percaya bahwa kepentingan orang lain merugikan mereka (Farida, 2017). Padahal *prosocial behavior* merupakan salah satu peran penting dalam membangun dan mempertahankan kohesi sosial. *Prosocial behavior* yang didefinisikan oleh Caprara et al. (2005) sebagai tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk menguntungkan orang lain.

TJG et al. (2024) melaporkan munculnya sikap individualisme yang mengakibatkan terjadinya degradasi identitas nasional yaitu kurangnya kepedulian terhadap masalah sosial, generasi z cenderung lebih mengutamakan urusan pribadi dan kurang peduli dengan masalah sosial yang ada disekitarnya yang mengakibatkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama menjadi berkurang dan pada akhirnya melemahkan semangat gotong royong sebagai salah satu nilai luhur bangsa indonesia. Lestari et al. (2024) juga mengungkapkan munculnya individualisme yang lebi menonjol dalam masyarakat modern akibat adanya globalisasi yang terjadi. Individu cenderung mengutamakan kebebasan, ekspresi diri, dan pemenuhan kebutuhan pribadi tanpa banyak memperhatikan norma sosial.

Menurut liputan dari Kompas TV (2021), terjadi pengabaian yang dilakukan oleh Mobil Patrol Jalan Raya yang melewati korban tabrak lari yang terkapar di jalan tanpa memberi bantuan. Mobil yang melintas tidak menaungi korban tersebut dan justru jalan melewati lokasi. Selain itu,

dilaporkan juga dari portal berita online Kompas (2017), bahwa saat ada korban kecelakaan yang tergeletak di belakang angkot di kawasan Pekon Raya Jakarta, tidak ada orang yang bersedia untuk menolong atau sekadar memindahkan korban dari jalan. Orang-orang terlihat sibuk dengan urusannya masing-masing tanpa peduli dengan korban yang membutuhkan bantuan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Romdon (2019) 52,4% dari 630 mahasiswa yang merupakan Generasi Z di Jabodetabek berada dalam kategori rendah pada perilaku prososial. Penelitian yang dilakukan Zahra (2014) juga menunjukkan hasil penelitian bahwa 59,2% mahasiswa di Jakarta memiliki altruisme yang rendah. Lebih lanjut, Setio (2016) menunjukkan hasil penelitian bahwa mahasiswa Jakarta memiliki perilaku prososial yang rendah dengan persentase sebesar 54,7%. Di sisi lain, Kota Bandung juga menunjukkan adanya permasalahan pada perilaku prososial masyarakatnya. Penelitian yang dilakukan oleh Alimin (2019) menunjukkan bahwa 49,5% partisipan dengan rentang usia 18-40 tahun memiliki perilaku prososial yang rendah. Penelitian dari Hadini (2023) juga menunjukkan bahwa generasi Z dengan rentang usia 11 sampai 26 tahun di Kota Bandung memiliki perilaku prososial pada kategori rendah sebanyak 36% yang ditunjukkan dengan jarangya berbagi serta empati yang rendah terhadap sesama. Rendahnya perilaku prososial pada Generasi Z di Kota Bandung juga ditemukan Salma (2023), mereka memiliki perilaku prososial pada kategori rendah sebanyak 36% yang ditunjukkan dengan jarangya berbagi serta empati yang rendah terhadap sesama.

Terlebih lagi masih banyak terjadi masalah sosial yang meresahkan masyarakat. Salah satunya pada kasus penipuan Aksi Cepat Tanggap (ACT) yang terjadi pada tahun 2023 dikutip oleh CNN Indonesia di mana ketua dewan pembina yayasan Aksi Cepat Tanggap tertangkap dengan dugaan penyelewengan dana. Selain itu, banyaknya bantuan sosial yang seharusnya diterima sebagai bantuan kepada masyarakat membutuhkan bantuan yang akhirnya dikorupsi dan tidak digunakan sebagaimana

mestinya oleh pihak pelaku. Salah satu kasus korupsi terjadi pada tahun 2023 lalu. Dikutip dalam portal resmi KPK telah dilakukan penahanan kepada direktur utama PT persero dalam dugaan tindak pidana korupsi penyaluran bantuan sosial beras dalam program keluarga harapan (PKH) pada Kementerian Sosial (Kemensos). Fenomena doxxing di Indonesia yang semakin meningkat pun sangat dirasakan. Banimal et al. (2020) melaporkan peningkatan doxxing di Indonesia yang semakin meningkat setiap tahunnya. IDN Times (2024) melaporkan dampak doxxing terhadap korban bisa sangat merugikan, mulai dari pelanggaran privasi, pelecehan, perundungan daring, hingga persekusi atau ancaman kekerasan. Praktik ini tidak hanya melanggar batasan pribadi, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas bagi masyarakat.

Generasi Z merupakan generasi yang sangat aktif menggunakan sosial media. Penggunaan media sosial yang intensif dapat menimbulkan kecenderungan terjadinya anxiety, paparan tinggi terhadap teman sebaya, dan perbandingan sosial (Fuchs, 2017). Mudah-mudahan mengakses informasi dan pengaruh dari sosial media, Generasi Z lebih rentan terhadap tekanan sosial dan perubahan tingkat *Trust* yang mana dapat mempengaruhi mereka dalam memandang dan merespons orang lain baik dalam lingkungan digital maupun lingkungan nyata (Bago et al, 2020; Chambers, 2021; Ernawati, 2024). Hal ini, membuat banyak Generasi Z takut untuk berekspresi atau berinteraksi, yang pada gilirannya akan berdampak pada menghambatnya *Prosocial behavior*.

Saat ini populasi di Indonesia didominasi oleh Generasi Z dengan jumlah populasi lebih dari 75 juta orang (Schroth, 2019). Generasi Z merupakan sekelompok orang yang lahir tahun 1997 sampai tahun 2012. Generasi Z adalah generasi asli digital yang tumbuh dengan internet, telepon genggam, dan media sosial sebagai alat sehari-hari sebagai sarana berinteraksi dan hiburan sejak usia dini (Francis & Hoefel, 2018). Tingginya penggunaan internet, cepat dalam mengakses informasi, dan tanggap dalam merespon fenomena sosial di sekitarnya merupakan

beberapa karakteristik yang melekat pada generasi Z (Francis & Hoefel, 2018; Andrea et al., 2016).

Kota Bandung yang merupakan salah satu kota besar di Jawa Barat didominasi oleh masyarakat Suku Sunda yang memiliki banyak nilai budaya yang dijadikan sebagai tuntunan hidup bermasyarakat salah satunya adalah kebersamaan dan gotong royong (Rahman et al., 2018). Nilai budaya yang berkembang pada kehidupan sehari-hari masyarakat suku sunda seharusnya mendorong masyarakatnya untuk lebih berprasangka baik dan berperilaku terhadap sekitarnya. Namun, tak dapat dipungkiri saat ini banyak nilai-nilai kebermasyarakatan tengah dilanda pergeseran akibat perkembangan globalisasi. Banyak dari nilai-nilai yang dijunjung masyarakat yang mengalami pergeseran atau bahkan melemah (Al Madjid, 2016)

Yamagishi (1998) berpendapat bahwa *trust* adalah keyakinan individu bahwa orang lain akan bertindak sesuai dengan harapan mereka. *Trust* terdiri dari harapan seseorang bahwa orang lain akan berperilaku secara positif dan mengacu pada kecenderungan individu untuk terlibat dalam jenis perilaku ini juga (Rotenberg, 2010). *Trust* dibangun dari hasil ekspektasi dari perilaku dan intensi perilaku seseorang (Johnson & Cullen (2017). Johnson & Cullen (2017) juga menyebutkan bahwa dasar dari *Trust* adalah pengalaman. Pengalaman tersebut termasuk pada pengalaman secara langsung maupun tidak langsung dari orang lain. Individu kemudian membangun *trust* dari kredibilitas dan intensi baik yang diperoleh dari tindakan orang tersebut pada saat ini atau berikutnya (Johnson & Cullen, 2017).

Trust telah dianggap sebagai hal yang penting dalam kerja sama dan prososialitas (Simpson, 2007). *trust* mempunyai peran penting dalam pengambilan keputusan individu apakah mereka bersedia untuk bekerja sama atau tidak (Rosiana et al., 2018). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa *trust* memiliki dampak positif terhadap *prosocial behavior*. Ketika individu merasa memiliki kepercayaan yang tinggi

terhadap orang lain, mereka lebih cenderung untuk menunjukkan perilaku lebih terbuka untuk menolong (Carattini & Roesti, 2023; Adriani & Sabatini, 2014; Rosiana et al., 2018). Hubungan antara *trust* dan *prosocial behavior* kemungkinan besar terjadi karena *Trust* terdiri dari harapan positif tentang perilaku orang lain, individu dapat berbagi, membantu, atau bekerja sama untuk memenuhi harapan positif ini. (Fehr, 2009). Namun, *trust* pada Generasi Z seringkali rapuh. Studi dari Omoke et al. (2025) menunjukkan rapuhnya *trust* Generasi Z terhadap literasi media dan institusi akibat rentannya privasi dan informasi yang tidak benar. Laporan dari Hrynowski & Marken (2023) juga mengungkapkan bahwa Generasi Z memiliki level *trust* yang rendah terhadap pemerintahan, media berita, dan perusahaan dengan kurang dari 25% menunjukkan tingkat *trust* yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat bahwa tingkat *trust* Generasi Z tidak stabil atau berubah dengan cepat ketika dipengaruhi oleh informasi yang tidak dapat diandalkan dan masalah atau kontroversi yang sering terjadi.

Konformitas mengacu pada tindakan mengubah perilaku individu agar sesuai dengan respon orang lain (Cialdini & Goldstein, 2004). Konformitas adalah perubahan sikap dan tingkah laku akibat pengaruh lingkungan sosial di mana anggota kelompok mendapat tekanan untuk mematuhi norma-norma kelompok atau sosial normatif (Lestari & Fauziah, 2017). Individu lebih memungkinkan untuk melakukan konformitas kepada kelompok yang lebih dominan karena ada perasaan takut ditolak oleh orang lain disekitarnya, yang kemudian akan menyebabkan kecenderungan individu untuk berkelompok dan mengikuti kecenderungan yang dilakukan oleh orang lain di lingkungannya (Risyawirasti & Dewi, 2022). Hal ini kemudian akan mempengaruhi perilaku yang muncul pada individu tersebut.

Konformitas dapat mempengaruhi timbulnya perilaku positif dan negatif pada individu (Nasution et al., 2021). Individu akan menghasilkan perilaku positif jika norma dari lingkungan sekitar mendorong perilaku positif, dan sebaliknya. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan

adanya hubungan positif antara konformitas dengan *prosocial behavior*. Semakin tinggi konformitas maka akan semakin tinggi *prosocial behavior*, begitu juga sebaliknya konformitas yang rendah akan menghasilkan *prosocial behavior* yang rendah pulan (Rahmawati, 2021; Fajrih dan Maryam, 2024). Konformitas dapat mendorong *prosocial behavior* ketika norma di lingkungan sekitarnya juga menampilkan *prosocial behavior*, karena individu akan lebih termotivasi menyesuaikan diri dengan ekspektasi dari lingkungan tersebut. Dan sebaliknya, jika norma dari lingkungan tidak menampilkan atau bahkan menghambat *prosocial behavior*, konformitas dapat menghambatnya bahkan menurunkan kecenderungan individu untuk melakukan *Prosocial behavior* (Ma et al., 2024; Nook et al., 2016).

Prosocial behavior yang menurun pada generasi Z dapat berdampak pada berkurangnya kohesi sosial di masyarakat. *trust* dan konformitas merupakan salah dua faktor yang diyakini memberikan pengaruh terhadap terbentuknya *prosocial behavior*. Namun, penelitian yang memfokuskan *trust* dan konformitas sebagai prediktor dari *prosocial behavior* pada Generasi Z masih jarang ditemukan di Indonesia. Sebagian besar penelitian hanya mengkaji variabelnya secara parsial atau dalam konteks luar negeri. Penelitian yang menguji kedua variabel secara simultan masih terbatas khususnya pada generasi Z di Kota Bandung. Hubungan dari ketiga variabel ini penting untuk dipahami oleh masyarakat khususnya Generasi Z untuk memperkuat dan meningkatkan kohesi sosial di masyarakat. Oleh karena, itu penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk untuk meneliti pengaruh *trust* dan konformitas terhadap *prosocial behavior* pada Generasi Z di Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *trust* berpengaruh terhadap *prosocial behavior* pada generasi Z di Kota Bandung?
2. Apakah konformitas berpengaruh terhadap *prosocial behavior* pada Generasi Z di Kota Bandung?
3. Apakah *trust* dan konformitas berpengaruh secara simultan terhadap *prosocial behavior* Generasi Z di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh *trust* terhadap *prosocial behavior* pada Generasi Z di Kota Bandung.
2. Menguji pengaruh konformitas terhadap *prosocial behavior* pada Generasi Z di Kota Bandung.
3. Menguji pengaruh *trust* dan konformitas secara simultan terhadap *prosocial behavior* Generasi Z di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan hubungan dari *trust* dan konformitas dengan *prosocial behavior* secara ilmiah serta peran *trust* dan konformitas dalam meningkatkan *prosocial behavior* pada generasi Z awal di Kota Bandung, serta menambah literatur dalam kajian psikologi sosial terkait faktor *trust* dan konformitas yang dimiliki oleh individu dan bagaimana hubungannya pada *prosocial behavior*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi generasi Z Awal

Qistina Qurratu'ain, 2025

PENGARUH TRUST DAN KONFORMITAS TERHADAP PROSOCIAL BEHAVIOR PADA GENERASI Z DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini diharapkan mampu gambaran untuk memahami dan mendalami bagaimana pentingnya membangun *trust* sebagai salah satu faktor pendukung dalam memunculkan *prosocial behavior* yang dilakukan oleh seseorang dan sejauh mana budaya dapat mempengaruhi *prosocial behavior*. Dengan begitu solusi untuk meningkatkan *prosocial behavior* pada generasi Z awal di Kota Bandung dapat diberikan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan pertimbangan untuk memperluas serta meningkatkan penelitian selanjutnya seputar *trust*, konformitas, dan *prosocial behavior*.